

# **ANALISIS KOMPONEN PENGEMBANGAN PARIWISATA DESA WISATA WONOLOPO KOTA SEMARANG**

**Oleh :**

Shafira Fatma Chaerunissa<sup>1</sup>, Tri Yuniningsih<sup>2</sup>

**Departemen Administrasi Publik**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Politik**

**Universitas Diponegoro**

Jalan. Prof. H. Soedarto, S.H Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## **ABSTRAK**

Desa Wisata Wonolopo merupakan desa wisata yang terdapat di Kelurahan Wonolopo Kota Semarang. Kelurahan Wonolopo sebagai Desa Wisata yang ditetapkan pada Surat Keputusan Walikota Nomor 556/407 tahun 2012. Dengan ditetapkannya Kelurahan Wonolopo sebagai Desa Wisata ini diharapkan dapat memberikan peluang pada masyarakat untuk memanfaatkan potensi-potensi yang ada untuk mendukung keberlangsungan kegiatan pariwisata. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Wonolopo menggunakan enam komponen pengembangan pariwisata yaitu *Attraction, Accessibilities, Amenities, Acomodation, Activity, dan Ancillary service* serta untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Wonolopo. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan pariwisata di Desa Wisata Wonolopo belum optimal, masih ada yang perlu di perbaiki dari masing-masing komponen tersebut.

**Kata Kunci :** *Komponen, Pengembangan Pariwisata, Desa Wisata.*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Prodi S1 Administrasi Publik, Departemen Administrasi Publik, Universitas Diponegoro

<sup>2</sup> Dosen Prodi S1 Administrasi Publik, Departemen Administrasi Publik, Universitas Diponegoro

# ***ANALYSIS OF TOURISM DEVELOPMENT IN WONOLOPO VILLAGE***

***KOTA SEMARANG***

Shafira Fatma Chaerunissa, Tri Yuniningsih

**Departemen Administrasi Publik**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Politik**

**Universitas Diponegoro**

Jalan. Prof. H. Soedarto, S.H Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## ***ABSTRACT***

*Wonolopo Tourism Village is a tourist village located in Wonolopo Village, Semarang City. Wonolopo Village as a Tourism Village as stipulated in the Mayor's Decree Number 556/407 of 2012. With the appointment of Wonolopo Village as a Tourism Village, it is hoped that it can provide opportunities for the community to take advantage of existing potentials to support the sustainability of tourism activities. The purpose of this study is to analyze how the development of sustainable tourism in Wonolopo Tourism Village uses six components of tourism development, namely Attraction, Accessibilities, Amenities, Accommodation, Activity, and Ancillary service and to identify and analyze supporting and inhibiting factors in tourism development in Wonolopo Tourism Village. The research method used a qualitative descriptive approach. The technique of determining the informants used a purposive technique. Data collection techniques using interview techniques, observation and documentation. The results showed that tourism development in Wonolopo Tourism Village is not optimal, there is still something that needs to be improved from each of these components.*

***Keywords :*** *Components, Tourism Development, Tourism Village*

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang menunjang tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan. Keberadaan pariwisata sangat erat hubungannya dengan *SDGs*. Adanya pariwisata akan membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pencapaian *SDGs*. Namun di sisi lain, pariwisata juga bisa menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan tersebut apabila pariwisata tidak dikelola dengan baik dan benar. Pariwisata yang dikelola dengan baik akan dapat menyasar berbagai target seperti pemberantasan kemiskinan dan kelaparan, modal untuk pengembangan kesehatan masyarakat yang lebih baik, timbulnya inovasi dan industri penunjang, memacu adanya konsumsi dan produksi yang lebih bertanggungjawab. Selain itu pariwisata juga akan memacu adanya kesetaraan gender dengan adanya pelibatan berbagai pihak dalam aktivitas pariwisata.

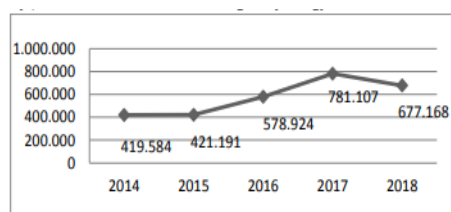
Kepariwisataan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009. Pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Sektor pariwisata juga merupakan sektor yang cukup menjanjikan dan dapat menjadi strategi bagi negara untuk mengembangkannya karena dapat menambah sumber pajak dan pendapatan bagi negara. Tidak hanya mendatangkan manfaat bagi negara, pengembangan sektor pariwisata juga bermanfaat untuk masyarakat karena dengan adanya pariwisata secara tidak langsung masyarakat akan terlibat secara langsung dalam kegiatan pariwisata tersebut, sehingga ada wujud timbal balik antara masyarakat dan pariwisata. Bahkan sektor pariwisata dapat dikatakan mempunyai kekuatan yang cukup besar yang dapat membuat masyarakat

setempat mengalami perubahan berbagai aspek dalam kehidupan mereka.

Pada tahun 2019 indeks daya saing pariwisata Indonesia naik dua posisi dalam kategori Travel and Tourism Competitive Index (TTCI) yang di rilis oleh World Economic Forum (WEF). Setelah sebelumnya diposisi ke-42 pada tahun 2017 menjadi posisi ke-40 pada tahun 2019 dari 140 negara di dunia. Kenaikan ini terbilang cukup baik mengingat persaingan pariwisata global yang sangat ketat.

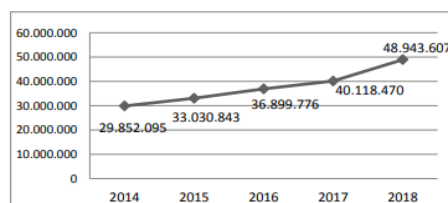
Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang menjadi tujuan wisata dan menikmati maraknya perkembangan industri pariwisata. Terdapat banyak kekayaan alam, seni dan budaya di Jawa Tengah yang dikemas dan dikembangkan menjadi aset pariwisata baik itu berskala nasional bahkan internasional yang akhirnya akan menarik minat wisatawan asing maupun wisatawan domestik. Perkembangan pariwisata di Jawa Tengah juga mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat pada grafik sebagai berikut

Grafik 1.1  
Jumlah Wisatawan Mancanegara di Jawa Tengah s/d Tahun 2018



Sumber : DISPORAPAR Provinsi Jawa Tengah

Grafik 1.2  
Jumlah Wisatawan Domestik di Jawa Tengah s/d 2018



Sumber : DISPORAPAR Provinsi Jawa Tengah

Dari kedua grafik di atas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan pariwisata di Jawa Tengah tiap tahunnya, baik dari pengembangan pariwisatanya maupun dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik yang. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Tengah memiliki daya tarik dan pesona yang dapat menarik wisatawan untuk dikunjungi.

Kota Semarang saat ini sedang menggencarkan pengembangan pada sektor pariwisatanya. Upaya pengembangan kepariwisataan dituangkan dalam Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Semarang Tahun 2015-2025. Kota Semarang kaya akan destinasi wisata yang menarik mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, hingga wisata buatanya, tak heran jika Kota Semarang memiliki potensi pariwisata yang beragam untuk dikembangkan. Data mengenai perkembangan pariwisata di Kota Semarang dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

**Tabel 1.1**  
**Daya Tarik Wisata Kota Semarang**

No	Obyek Wisata	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
1.	Obyek Wisata Alam	5	5	5	6
2.	Obyek Wisata Budaya	11	11	11	11
3.	Obyek Wisata Buatan	10	10	10	12
4.	Minat Khusus	-	-	-	-
5.	Lain – Lain	10	12	14	14
	Jumlah	36	38	40	43

Sumber : Buku Statistik  
Pariwisata Jawa Tengah 2015-2018

Berdasarkan tabel diatas terdapat peningkatan dalam daya tarik wisata di Kota Semarang hingga pada tahun 2018. Pada tahun 2015 Kota Semarang hanya memiliki 36 daya tarik wisata, lalu pada tahun 2016 ditambah dengan dua obyek wisata baru sehingga menjadi 38 obyek wisata. Selanjutnya pada tahun 2017 terdapat kenaikan obyek wisata menjadi 40 obyek wisata dan pada tahun 2018 menjadi 43 obyek wisata. Dengan adanya

peningkatan disetiap tahunnya hal ini dapat diartikan bahwa sudah adanya pengelolaan obyek wisata yang baik dan beragam. Hal ini tentu akan berimbas pada peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung pada Kota Semarang baik wisatawan mancanegara maupun domestik.

Salah satu desa wisata yang ada di Kota Semarang yaitu Desa Wisata Wonolopo. Kelurahan Wonolopo di tetapkan sebagai Desa Wisata pada Surat Keputusan Walikota Nomor 556/407 tahun 2012 bersamaan dengan Desa Wisata Kandri dan Desa Wisata Nongkosawit. Dengan di tetapkannya Kelurahan Wonolopo sebagai Desa Wisata diharapkan agar kedepannya dapat memanfaatkan, mengembangkan dan menjual potensi-potensi yang dimiliki Kelurahan Wonolopo. Namun, hal itu hanya dapat dirasakan oleh sebagian masyarakat saja, belum sepenuhnya masyarakat Wonolopo dapat merasakan manfaat dari adanya Desa Wisata Wonolopo.

Kegiatan pariwisata tidak hanya didukung oleh potensi yang ada saja, tetapi didukung pula oleh ketersediaan aksesibilitas serta sarana dan prasarana pendukung yang baik. Aksesibilitas pada Desa Wisata Wonolopo juga belum optimal, dan masih ada yang perlu dibenahi seperti akses jalan yang sempit, tidak adanya papan penunjuk arah. Desa Wisata Wonolopo juga belum melibatkan banyak pihak untuk menjalin kerjasama atau kemitraan seperti CSR.

Selain itu terdapat banyak faktor, baik itu faktor pendukung maupun penghambat yang menyebabkan mengapa pariwisata di Desa Wisata Wonolopo ini belum bisa berkembang dengan baik. Pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Peneliti akan memfokuskan pada masalah pengembangan pariwisata di Desa Wisata Wonolopo yang belum optimal yang akan dianalisis menggunakan 6 Komponen Pengembangan Pariwisata yaitu *Attraction* (Atraksi), *Accessibilities* (Akses), *Amenities* (Fasilitas pendukung), *Accommodation*

(Akomodasi), *Activity* (Aktivitas) dan *Ancillary Service* (Layanan Tambahan), juga untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan pariwisata Di Desa Wisata Wonolopo.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Administrasi Publik

Menurut M.Pfiffener dan Robert V. Presthus dalam Yuniningsih (2018) mendefinisikan administrasi publik adalah koordinasi dari usaha-usaha kolektif yang dimaksudkan untuk melaksanakan kebijakan pemerintah. Adanya unsur organisasi dan manajemen dalam definisi akuntan public, maka hal ini mengukuhkan pandangan bahwa pandangan administrasi publik adalah birokrasi atau sebaliknya birokrasi adalah administrasi publik. Pendapat lain disampaikan Turner dan Hulme dalam Yuniningsih (2018) menyebutkan 3 ciri administrasi publik yaitu :

- a. Mempunyai kekuatan memaksa
- b. Secara khusus berhubungan dengan hukum
- c. Dalam menjalankan kegiatannya bertumpu pada akuntabilitas publik.

Henry dalam Ikeanyibe (2017:3) menyatakan bahwa dalam publikasi barunya ada penambahan paradigma administrasi publik menjadi enam paradigma.

1. Paradigma dikotomi antara politik dan administrasi (1900-1926).
2. Paradigma prinsip-prinsip administrasi (1927-1937)
3. Paradigma administrasi negara sebagai ilmu politik (1950-1970)
4. Paradigma administrasi negara sebagai ilmu administrasi (1956- 1970)
5. Paradigma administrasi publik sebagai administrasi publik (1970)
6. Paradigma Governance (1990-sekarang)

### Manajemen Publik

George Terry dalam Sukarna (2011:3), manajemen adalah pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan melalui atau bersama-sama melalui atau bersama-sama usaha orang lain.

Overman dalam Keban (2008:85)

mengemukakan bahwa manajemen publik adalah sebuah penelitian interdisipliner dalam organisasi dan merupakan perpaduan dari perencanaan, pengorganisasian, serta pengendalian fungsi manajemen. Manajemen publik atau dapat juga disebut manajemen pemerintah secara umum merupakan suatu upaya pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan publik. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai manajemen publik maka dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen publik merupakan suatu upaya pemerintah dalam memenuhi kebutuhan publik dengan sarana dan prasarana yang sudah tersedia.

### Pariwisata

Menurut etimologi kata “pariwisata” diidentikkan dengan kata “*travel*” dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari satu tempat ke tempat lain. Atas dasar itu pula dengan melihat situasi dan kondisi saat ini pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan terencana yang dilakukan secara individu atau kelompok dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan. (Sinaga, 2010:12). Pariwisata menurut Spillane (1987:20) adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan / keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi social, budaya, alam dan ilmu.

Menurut Yoeti dalam Yuniningsih (2018) pariwisata harus memenuhi empat kriteria di bawah ini, yaitu:

1. Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, perjalanan dilakukan di luar tempat kediaman di mana orang itu biasanya tinggal;

2. Tujuan perjalanan dilakukan semata-mata untuk bersenang-senang, tanpa mencari nafkah di negara, kota atau DTW yang dikunjungi.
3. Uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut dibawa dari negara asalnya, di mana dia bisa tinggal atau berdiam, dan bukan diperoleh karena hasil usaha selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan; dan
4. Perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih.

Dari beberapa penjabaran beberapa ahli di atas mengenai pariwisata, maka dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan atau perjalanan yang dilakukan seseorang atau lebih ke suatu tempat diluar tempat tinggalnya untuk sementara waktu yang dimaksudkan untuk kesenangan maupun kepentingan lainnya.

### **Pengembangan Pariwisata**

Munasef (1995:1) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata merupakan segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua sarana prasarana, barang dan jasa, fasilitas yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan wisatawan. Menurut Pearce (1981:12) Pengembangan pariwisata dapat diartikan sebagai “usaha untuk melengkapi atau meningkatkan fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan masyarakat”.

Sugiama (2014:72) mengatakan bahwa komponen penunjang wisata adalah komponen kepariwisataan yang harus ada didalam destinasi wisata. Komponen kepariwisataan tersebut adalah 4A yaitu *Attraction*, *Amenities*, *Ancillary* dan *Accesibility*. Menurut Hadiwijoyo (2012:69) komponen pengembangan pariwisata yang harus ada adalah *Attraction* dan *Accomodation*. *Attraction*, seluruh aktivitas penduduk beserta lingkungan fisik desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti: kursus tari, bahasa, dan hal spesifik lainnya (Nuryati,

1993: 1-2). *Accommodation, homestay* yang merupakan sebagian dari rumah penduduk atau bangunan yang dibangun dengan konsep tempat tinggal penduduk. Sedangkan menurut Brown dan Stange (2015) dalam bukunya yang berjudul *Tourism Destination Management* mengemukakan bahwa komponen dalam pengembangan pariwisata terdiri dari ini adalah 3A yaitu *Attraction*, *Activity* dan *Accesibility*. Buhalis (2000:98) mengemukakan teori yang berbeda bahwa komponen pengembangan pariwisata terdiri dari 6A yaitu *Attraction*, *Amenities*, *Ancillary*, *Activity*, *Accessibilities* dan *Available Package*. Pada penelitian ini penulis melakukan sintesis teori sehingga didapatkan 6 Komponen Pengembangan Pariwisata yaitu *Attraction*, *Accomodation*, *Amenities*, *Ancillary services*, *Activity* dan *Accessibilities*.

#### **1. Attraction (Atraksi)**

Adalah segala hal yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata. Atraksi terdiri dari apa yang pertama kali membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung ke sebuah kawasan. Atraksi dapat didasarkan pada sumber daya alam yang memiliki bentuk ciri-ciri fisik alam, dan keindahan kawasan itu sendiri. Selain itu, budaya juga dapat menjadi atraksi untuk menarik minat wisatawan datang, seperti hal-hal yang besejarah, agama, cara hidup masyarakat, tata cara pemerintahan, dan tradisi-tradisi masyarakat baik dimasa lampau maupun di masa sekarang. Hampir setiap destinasi memiliki atraksi khusus yang tidak dapat dimiliki oleh destinasi lainnya.

#### **2. Accessibilities (Akses)**

Akses mencakup fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk menuju destinasi wisata, sehingga harus tersedia jasa seperti penyewaan kendaraan dan transportasi lokal, rute atau pola perjalanan (Cooper dkk, 2000). Menurut Sugiama (2011) aksesibilitas adalah tingkat intensitas suatu daerah tujuan wisata atau destinasi dapat dijangkau oleh wisatawan. Fasilitas dalam aksesibilats seperti

jalan raya, rel kereta api, jalan tol, terminal, stasiun kereta api, dan kendaraan roda empat. Menurut Brown dan Stange (2015) Akses adalah bagaimana seseorang untuk mencapai tujuan dari tempat asalnya. Apakah aksesnya mudah atau sulit.

### 3. *Amenities (fasilitas pendukung)*

*Amenities* adalah berbagai fasilitas pendukung yang dibutuhkan oleh wisatawan di destinasi wisata. *Amenities* meliputi beragam fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman (*food and beverage*), tempat hiburan, tempat perbelanjaan (*retailing*), dan layanan lainnya seperti bank, rumah sakit, keamanan dan asuransi (Cooper dkk, 2000). Menurut Inskeep dalam Hadiwijoyo (2012:59-60) fasilitas (*facilities*) dan pelayanan lainnya (*other services*) di destinasi bisa terdiri dari biro perjalanan wisata, restaurant, retail outlet kerajinan tangan, *souvenir*, keunikan, keamanan yang baik, bank, penukaran uang (*money changer*), (*tourist information office*), rumah sakit, bar, tempat kecantikan. Setiap destinasi memiliki fasilitas yang berbeda, namun untuk melayani kebutuhan dasar wisatawan yang berkunjung destinasi melengkapinya sesuai dengan karakteristik destinasi tersebut.

### 4. *Accommodation (Penginapan)*

Akomodasi dapat diartikan sebagai penginapan yang tentunya di satu destinasi dengan destinasi lainnya akan berbeda. Akomodasi yang umum dikenal adalah hotel dengan beragam fasilitas didalamnya. Akomodasi di desa wisata berbeda dengan akomodasi di destinasi lain. Akomodasi di desa wisata biasanya terdiri dari sebagian tempat tinggal para penduduk setempat atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk atau biasa dikenal dengan *homestay*. Akomodasi untuk mendukung terselenggaranya kegiatan wisata di destinasi dapat terletak

di lokasi desa wisata tersebut atau berada di dekat desa wisata. Jenis akomodasi di desa wisata dapat berupa bumi perkemahan, villa atau sebuah pondok wisata (Hadiwijoyo,2012:68).

### 5. *Activities (aktivitas)*

Aktivitas berhubungan dengan kegiatan di destinasi yang akan memberikan pengalaman (*experience*) bagi wisatawan. Setiap destinasi memiliki aktivitas yang berbeda sesuai dengan karakteristik destinasi wisata tersebut (Brown and Stange, 2015). Aktivitas wisata di destinasi merupakan kegiatan yang salah satunya menjadi daya tarik wisatawan untuk datang ke destinasi. Begitu juga dengan desa wisata, jenis aktivitas yang dilakukan berhubungan dengan karakteristik desa tersebut. Aktivitas yang umumnya dilakukan di desa wisata adalah mengikuti kegiatan kehidupan sehari-hari desa wisata.

### 6. *Ancillary services (Layanan Pendukung)*

*Ancillary* adalah dukungan yang disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok atau pengelola destinasi wisata untuk menyelenggarakan kegiatan wisata (Cooper dkk, 2000). Hal yang sama juga disampaikan oleh Wargenau dan Deborah dalam Sugiana (2011) bahwa *ancillary* adalah organisasi pengelola destinasi wisata. Organisasi pemerintah, asosiasi kepariwisataan, *tour operator* dan lain-lain. Dalam hal ini organisasi dapat berupa kebijakan dan dukungan yang diberikan pemerintah atau organisasi untuk terselenggaranya kegiatan wisata. Sama halnya dengan desa wisata, tentunya penyelenggaraan desa wisata didukung oleh kebijakan pemerintah baik daerah maupun pusat untuk terselenggaranya kegiatan wisata. Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan pariwisata adalah usaha-usaha yg terkoordinir dilakukan untuk melengkapi pelayanan, infrastruktur guna untuk meningkatkan jumlah wisatawan.

## **Desa Wisata**

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Suatu desa wisata memiliki daya tarik yang khas (dapat berupa keunikan fisik lingkungan alam pedesaan, maupun kehidupan sosial budaya masyarakatnya) yang dikemas secara alami dan menarik sehingga daya tarik pedesaan dapat menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut (Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011: 1).

Yeoti dalam Zakaria (2014: 245) mengemukakan bahwa Desa Wisata adalah sebuah area atau daerah pedesaan yang memiliki daya tarik khusus yang dapat menjadi daerah tujuan wisata. Di desa wisata, penduduk masih memegang tradisi dan budaya yang masih asli. Serta beberapa aktivitas pendukung seperti sistem bertani, berkebun serta makanan tradisional juga berkontribusi mewarnai keberadaan desa wisata itu sendiri. Selain faktor tersebut, faktor lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan faktor penting yang harus ada disuatu desa wisata.

Putra (2006:2) dalam jurnalnya yang berjudul Konsep Desa Wisata menyatakan bahwa yang dimaksud dengan desa wisata adalah suatu kawasan atau wilayah pedesaan yang bisa dimanfaatkan atas dasar kemampuan beberapa unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu, dimana desa tersebut menawarkan keseluruhan suasana dari pedesaan yang memiliki tema keaslian pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial budaya dan ekonomi serta adat istiadat yang mempunyai ciri khas arsitektur dan tata ruang desa menjadi suatu rangkaian kegiatan dan aktivitas pariwisata. Menurut Chafid Fandeli dalam Taolin (2016:97) secara lebih komprehensif menjabarkan desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa, baik

dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktifitas keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata, misalnya: atraksi, makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya.

Dari beberapa definisi yang telah dijabarkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang memiliki potensi dan daya tarik yang dapat dimanfaatkan menjadi suatu objek wisata yang bertujuan meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitarnya dan akan menjadikan desa itu berkembang.

### **Pengembangan Desa Wisata**

Pearce dalam Arida (2017:3) mengartikan pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Secara lebih spesifik, pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Gumelar (2010:5) mengatakan tujuan pengembangan kawasan desa wisata adalah:

1. Mengenali jenis wisata yang sesuai dan melengkapi gaya hidup yang disukai penduduk setempat.
2. Memberdayakan masyarakat setempat agar bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pengelolaan lingkungannya.
3. Mengupayakan agar masyarakat setempat dapat berperan aktif dalam pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungannya, dan agar mereka, mendapat jaminan memperoleh bagian pendapatan yang pantas dari kegiatan pariwisata.
4. Mendorong kewirausahaan masyarakat setempat.
5. Mengembangkan produk wisata desa.

Sasaran yang akan dicapai dengan adanya pengembangan desa wisata menurut Gumelar (2010:5) yaitu :



- a. Tersusunnya pemodelan kawasan desa wisata yang didasari pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan atau ramah lingkungan.
- b. Memadukan pembangunan dengan mengidentifikasi dan menganalisis potensi yang ada, menentukan pola penataan lanskap kawasan tapak, serta membuat kemungkinan alternatif pengembangannya.
- c. Terwujudnya penataan desa wisata yang berdasarkan kepada penerapan sistem zonasi yang berguna untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menjaga keselamatan pengunjung.
- d. Terwujudnya kawasan desa wisata yang berlandaskan pola kampung dan arsitektur bangunan rumah tradisional.
- e. Terwujudnya kemampuan masyarakat setempat untuk memelihara, menggali, mengembangkan keanekaragaman seni budaya, masyarakat, yang berguna bagi kelengkapan atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh pengunjung dan tersedianya makanan khas daerah dari bahan bahan mentah yang ada di desa.

Berdasarkan penjabaran ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan desa wisata adalah suatu usaha yang terkoordinir yang dilakukan untuk melengkapi pelayanan dan infrastruktur desa wisata guna untuk meningkatkan jumlah wisatawan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Desa Wisata**

Rezza Abdy Pradana (2016) mengemukakan adanya faktor penghambat program pembangunan dalam pengembangan Desa Wisata, yakni :

1. Konflik internal, konflik yang terjadi antar Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pengurus yang tidak dapat

mengelola dana yang diberikan oleh pemerintah.

2. Pengelolaan dana yang kurang tepat, penggunaan dana yang tidak tepat untuk membeli sesuatu yang tidak sesuai dengan kebutuhan.
3. Koordinasi yang kurang baik, koordinasi antar Kelompok Sadar Wisata dengan dinas-dinas yang terkait jika tidak dilakukan dengan baik akan berpengaruh pada promosi wisata.
4. Kurangnya perhatian dari pemerintah, kurangnya promosi yang dilakukan oleh Pemerintah setempat sehingga akan berpengaruh pada kunjungan wisatawan.
5. Kurangnya fasilitas pendukung, masih minimnya fasilitas pendukung juga menjadi faktor yang menghambat pengembangan desa wisata.

Menurut Sunaryo (2013) Faktor Pendukung dan Penghambat suatu produk wisata (*tourism supply side*) yang biasanya berwujud sistem destinasi pariwisata akan terdiri atau menawarkan paling tidak beberapa komponen pokok sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung.
  - a. Daya tarik wisata yang bisa berbasis utama pada alam, budaya atau minat khusus.
  - b. Akomodasi atau amenities, aksesibilitas dan transportasi (udara, darat, dan laut).
  - c. Fasilitas umum.
  - d. Fasilitas pendukung pariwisata.
  - e. Masyarakat sebagai tuan rumah (*host*) dari suatu destinasi.
2. Faktor Penghambat
  - a. Belum dikelolanya dengan baik oleh pihak pemerintah yang berwenang dan belum tertatanya dengan baik aspek prasarana dan sarana yang sebenarnya dapat dijadikan daya dukung untuk pengembangan objek wisata di daerah.
  - b. Keterbatasan prasarana dan sarana serta pengelolaan terhadap potensi

wisata masih belum optimal. Hal tersebut merupakan dampak dari kurangnya alokasi anggaran dana yang diperuntukkan bagi pengembangan sektor pariwisata.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif, yaitu untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta pengembangan pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. Tempat atau wilayah (lokus) pelaksanaan penelitian ini adalah di Kecamatan Mijen, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, sedangkan situs dalam penelitian ini adalah Desa Wisata Wonolopo.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*, adapun subyek dari penelitian ini adalah sebagai berikut : Lurah Wonolopo; Ketua Pokdarwis Manggar Desa Wisata Wonolopo; Ketua Pokdarwis Wonolopo Desa Wisata Wonolopo; Sekretaris Pokdarwis Wonolopo Desa Wisata Wonolopo; serta masyarakat Wonolopo

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi. Analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta kesimpulan atau verifikasi data (*conclusion drawing*). Teknik Analisis data yang digunakan peneliti adalah Teknik Analisis Komponensial.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 6 dimensi pengembangan pariwisata yaitu

*Attraction* (Atraksi), *Accesbility* (Aksesibilitas), *Amenities* (Fasilitas), *Accomodation* (Akomodasi), *Activity* (Aktivitas) dan *Ancillary Service* (Layanan Tambahan) untuk menganalisis pengembangan pariwisata Desa Wisata Wonolopo.

#### **1. *Attraction* (Atraksi)**

Berbagai atraksi wisata menarik disajikan di Desa Wisata Wonolopo supaya memberikan kesan kepada pengunjung. Atraksi wisata di Desa Wisata Wonolopo antara lain seperti berbagai macam eduwisata, *fieldtrip*, kampung organik, kampung jamu, *outbound*, wisata agro dan atraksi seni budaya seperti seni tek-tek, seni angklungan, *nyadran sentono* (yang hanya dilakukan pada tanggal 10 muharram), terdapat juga beberapa legenda di Desa Wisata Wonolopo seperti Legenda Batu Selo, Legenda Pohon Joho dan Legenda Sendang Pule yang akan di ceritakan oleh pemandu kepada pengunjung Desa Wisata Wonolopo.

Untuk meningkatkan daya tarik wisata tentu ada atraksi wisata yang ingin dikembangkan di Desa Wisata Wonolopo. Saat ini Desa Wisata Wonolopo sedang mengembangkan Omah Ampiran di Kampung Jamu. Konsep Omah Ampiran adalah dimana nanti didalamnya akan menjual souvenir dari Desa Wisata Wonolopo, dan karena Omah Ampiran ini lokasinya ada di Kampung jamu jadi nanti produk-produk jamu pun akan jual di dalamnya bersamaan dengan produk UKM-UKM warga sekitar. Omah Ampiran istilahnya seperti tempat untuk bersinggah untuk istirahat setelah pengunjung berkeliling menikmati atraksi-atraksi di Desa Wisata Wonolopo. Selain Omah Ampiran, atraksi lain yang dikembangkan adalah Omah Jamur dan Omah tempe. Tapi untuk saat ini semuanya masih dalam tahap pengerjaan, untuk Omah Ampiran masih sampai tahap pembuatan mural “selamat datang”, dan untuk Omah Jamur masih pada tahap penataan dan pembelian bibit-bibit untuk budidaya jamur kedepannya.

Atraksi lainnya yang ingin dikembangkan setelah Omah Ampiran, Omah Tempe dan Omah Jamur terealisasi adalah atraksi sepeda

roda satu yang akan diletakkan di suatu kampung dan kampung itu diberi nama dengan Kampung Gowes, namun sayangnya masih terhambat akan kurangnya dana yang ada. Atraksi-atraksi wisata di Desa Wisata Wonolopo diharapkan dapat memberikan dampak bagi masyarakat terutama dalam perekonomian. Namun dalam keikutsertaannya, bahwa pengelolaan atraksi belum optimal. Dikarenakan kurangnya partisipasi dari masyarakat sekitar, adanya ketidakpedulian masyarakat akan Desa Wisata Wonolopo karena mereka merasa tidak mendapatkan manfaat apa-ada dengan adanya Desa Wisata Wonolopo dan bahkan ada masyarakat yang tidak tahu bahwa Wonolopo sudah menjadi sebuah Desa Wisata. Hanya sebagian kecil masyarakat yang turut serta dalam atraksi wisata di Desa Wisata Wonolopo seperti seni tek-tek, jathilan, dan *nyadran sentono*.

## 2. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Akses mencakup fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk menuju destinasi wisata, sehingga harus tersedia jasa seperti penyewaan kendaraan dan transportasi lokal, rute atau pola perjalanan (Cooper dkk, 2000). jarak Desa Wisata Wonolopo dengan jalan besar yaitu Jalan Raya Mijen berkisar 5 menit atau 3,1 km. Objek wisata ini terletak di jalan kota, dimana jalan tersebut merupakan jalur yang dilewati Semarang Kota–Kendal sehingga banyak dilewati oleh masyarakat lokal kabupaten. Desa Wisata Wonolopo dapat ditempuh dari berbagai arah. Akses dari Bandara Ahmad Yani membutuhkan waktu 30 menit dengan jarak tempuh 18km, dari stasiun tawang 20 menit, dari stasiun poncol memerlukan waktu 33 menit. Akses menuju destinasi wisata dapat menggunakan transportasi umum seperti Bis, BRT maupun transportasi pribadi seperti kendaraan roda empat, ataupun kendaraan roda dua. Kondisi jalan pada Desa Wisata Wonolopo

belum sepenuhnya baik, masih terdapat jalanan yang rusak, berlubang sehingga perlu perbaikan. Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan peneliti, aksesibilitas di Desa Wisata Wonolopo belum cukup baik, jalanan di Desa Wisata Wonolopo terlihat masih banyak yang perlu dibenahi. Bis besar juga belum bisa masuk sampai ke lokasi Desa Wisata Wonolopo dikarenakan kondisi jalan yang kurang luas sehingga semakin masuk ke lokasi yang semakin menyempit dan tidak adanya lahan untuk parkir. Sehingga apabila ada kunjungan yang datang dengan bis hanya bisa diantar sampai di jalan raya saja, setelah itu nantinya akan dijemput dengan menggunakan transportasi dari Desa Wisata.

Dikarenakan Desa Wisata Wonolopo belum memiliki transportasi sendiri untuk membawa pengunjung berkeliling ke destinasi yang ada, saat ini masih menggunakan *pickup* atau angkutan milik warga setempat. Pokdarwis Desa Wisata Wonolopo mengharapkan kedepannya Desa Wisata Wonolopo memiliki setidaknya satu transportasi semacam odong-odong yang nantinya bisa diperuntukan membawa pengunjung untuk berkeliling kawasan Desa Wisata Wonolopo.

Hal lainnya yang menjadi kekurangan dalam aksesibilitas di Desa Wisata Wonolopo adalah tidak adanya penunjuk arah (*signage*) ataupun gang sebagai penunjuk lokasi. Sebetulnya sudah ada papan petunjuk tetapi karena kondisinya sudah lama dan terlihat usang sehingga sudah terlihat tidak jelas lagi dan butuh diperbaharui.

## 3. *Amenities* (Fasilitas)

Di Kawasan Desa Wisata Wonolopo cukup mudah ditemui berbagai fasilitas pendukung seperti Restoran, Bank, ATM, Klinik, Sarana ibadah, Swalayan, Pasar Tradisional dan sebagainya, letak lokasi pada Desa Wisata Wonolopo yang lumayan dekat dengan jalan utama (jalan raya) mempermudah pengunjung untuk menemukan amenities. Ada juga warung-warung kecil dan warung makan yang dikelola warga yang dekat dengan destinasi wisata.

Namun, dari berbagai fasilitas yang ada, Desa Wisata Wonolopo belum memiliki toko cendera mata dan toilet umum. Jadi setiap ada kunjungan nanti ketua Pokdarwis memberi tahu warga dahulu agar mempersiapkan rumahnya untuk menjual cendera mata. Cendera mata yang dijual biasanya berupa *handycraft* dari barang bekas, bros, gantungan kunci. Lalu ada juga makanan semarangan yang dijual untuk oleh-oleh seperti wingko, bandeng presto, dan berbagai keripik yang mana semuanya dibuat oleh warga Wonolopo sendiri. Ada 6 rumah warga yang biasa digunakan untuk menjual cendera mata.

Kepuasan pelanggan bisa ditentukan dari keseluruhan perasaan dan sikap seseorang terhadap suatu barang yang telah dibeli (Solomon, 2002). Oleh karena itu pariwisata juga harus mengedepankan bagaimana perasaan puas yang dimiliki pengunjung tercapai, salah satunya caranya yaitu dengan melakukan pembenahan setidaknya pada *amenities* wisata. Untuk kedepannya pengembangan *aminities* yang akan dilakukan di Desa Wisata Wonolopo adalah membangun sebuah Cafe Tongkrong yang di cafe tersebut nantinya konsepnya seperti *foodcourt* yang menjual makanan dari UKM-UKM masyarakat Wonolopo dan ada toko souvenir disana. Untuk tempatnya sudah tersedia yaitu di lahan kosong yang dekat dengan kantor kelurahan Wonolopo.

#### **4. Accomodation (Akomodasi)**

Desa Wisata Wonolopo memiliki bermacam akomodasi mulai *guesthouse*, *homestay*, hotel dan villa untuk pengunjung. Keberadaan akomodasi di Desa Wisata Wonolopo sebagai sarana penunjang atau fasilitas pendukung wisata, juga membuka peluang bagi pengusaha atau masyarakat sekitar.

Dalam teorinya Munavizt (2010) mengemukakan bahwa akomodasi terbagi dalam tiga jenis antara lain: a) Akomodasi

Komersil, yaitu akomodasi yang dibangun dan dioperasikan semata-mata untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. b) Akomodasi Semi Komersil, yaitu akomodasi yang dibangun dan dioperasikan bukan semata-mata untuk tujuan komersil, tetapi juga untuk tujuan sosial (masyarakat yang kurang mampu). c) Akomodasi Non Komersil, yaitu akomodasi yang dibangun dan dioperasikan semata-mata untuk tujuan non komersil, yaitu tidak mencari keuntungan atau semata-mata untuk tujuan sosial atau bantuan secara cuma-cuma, namun khusus untuk golongan/kalangan tertentu dan juga untuk tujuan tertentu. Akomodasi di Desa Wisata Wonolopo termasuk dalam jenis akomodasi komersil dikarenakan masyarakat Wonolopo memanfaatkan rumah mereka untuk dijadikan *homestay*, dengan membuka *homestay* dapat memberikan manfaat dalam bidang ekonomi serta dapat menjadi bisnis yang berkelanjutan. Dengan menghasilkan pendapatan melalui cara menyewakan rumah mereka yang didesain nyaman mungkin serta membuka kesempatan kerja yang baru bagi mereka. Untuk *homestay* masyarakat Wonolopo membuka dari harga Rp.50.000-Rp.75.000/semalam per-orangnya. Saat ini sudah ada setidaknya total 16 rumah warga yang dijadikan untu *Homestay*. Tidak semua rumah dapat dijadikan *homestay*, ada standarisasi yang harus dipenuhi agar suatu rumah dapat dijadikan sebagai *homestay*. Akomodasi lainnya di Desa Wisata Wonolopo adalah terdapat Camp David Villa &. Resort. Villa dan Resort ini dibandrol dengan harga Rp.350.000-425.000/permalamnya. Camp David Villa & Resort menawarkan fasilitas dengan Wi-Fi gratis, AC, dan kolam renang.

Akomodasi yang ada di Desa Wisata saat ini sudah cukup lengkap. Pengembangan untuk akomodasi yang akan dilakukan kedepannya adalah penambahan jumlah *homestay* di Desa Wisata Wonolopo. Penambahan *homestay* dilakukan supaya lebih banyak dampak positif bagi masyarakat Wonolopo terhadap meningkatnya perekonomian dan bertambahnya lowongan pekerjaan sehingga

dapat mengurangi pengangguran dengan adanya Desa Wisata Wonolopo.

### 5. *Activity* (Aktivitas)

Desa Wisata Wonolopo memiliki bermacam aktivitas wisata yang dapat dilakukan oleh pengunjung baik itu kegiatan rekreasi, kegiatan seni budaya maupun kegiatan alam. Beberapa aktivitas wisata di Desa Wisata Wonolopo antara lain pembuatan log jamur tiram, membatik, meracik jamu, menanam, menjelajah agro, membuat *handycraft*, melukis, belajar bermain gamelan.

Dari berbagai aktivitas wisata yang ada terdapat beberapa aktivitas wisata yang dianggapnya unik yang membuat orang-orang ingin tahu dan datang ke Desa Wisata Wonolopo. Aktivitas wisata tersebut terdapat pada kampung durian dan kampung jamunya. Pengunjung dapat menjelajah agro durian yang luas dan memakan durian sepuasnya apabila sedang saatnya musim durian, karena kualitas durian yang ada di Wonolopo merupakan durian dengan kualitas terbaik di Jawa Tengah. Aktivitas unik lainnya adalah ketika berada dikampung jamu, disini para pengunjung akan di berikan ilmu terkait cara meracik jamu dan meminum hasil racikannya, ilmu tentang perjamuan ini tentu tidak bisa didapatkan di destinasi wisata lain, dan memang Desa Wisata Wonolopo terkenal akan Kampung Jamunya.

Untuk kedepannya tentu Desa Wisata Wonolopo akan mengembangkan aktivitas-aktivitas wisata yang ada supaya pengunjung tidak merasa bosan dan dapat berkunjung kembali. Aktivitas yang akan dikembangkan di Desa Wisata Wonolopo adalah akan dibangunnya pusat refleksi dan fisioterapi dikampung jamu. Nantinya pengunjung bisa merasakan relaksasi menggunakan media dari rempah-rempah yang biasa dibuat untuk jamu seperti beras kencur, kunyit, kunir dan sebagainya jadi tanpa bahan kimia.

### 6. *Ancillary Service* (Layanan Tambahan)

Berkaitan dengan *ancillary service* di Desa Wisata Wonolopo, bahwa Pokdarwis Wonolopo dan Pokdarwis Manggar merupakan penyedia layanan wisata di Desa Wisata Wonolopo. Masing-masing Pokdarwis memiliki paket-paket wisatanya yang dijual kepada pengunjung. Walau begitu, tujuan mereka tetap sama yaitu ingin menjual potensi, keunikan dan kekhasan yang ada di Desa Wisata Wonolopo serta mengajak masyarakat mengembangkan Desa Wisata Wonolopo supaya dengan adanya Desa Wisata Wonolopo ini masyarakat ikut merasakan manfaat yang ada.

Pokdarwis Desa Wisata Wonolopo mempromosikan destinasi-destinasi wisata yang ada di desa melalui beberapa sosial media seperti facebook, instagram dan whatsapp. Mereka juga melakukan promosi dengan sosialisasi kepada masyarakat terutama untuk di daerah Mijen dan sekitarnya, juga ke sekolahan. Mengingat sistem wisata yang ada di Desa Wisata Wonolopo itu merupakan *package tour* atau wisata menggunakan sistem paket. Desa Wisata Wonolopo juga memiliki website yang dipergunakan untuk promosi, akan tetapi website tersebut sudah tidak pernah di update dalam 2 tahun terakhir. Kelengkapan informasi mengenai Desa Wisata Wonolopo juga di kemas dalam bentuk brosur, yang nantinya juga di sosialisasikan dan dibagikan kepada masyarakat. Tentunya hal ini supaya mempermudah orang lain ketika mencari informasi mengenai Desa Wisata Wonolopo.

Untuk kelancaran kegiatan pariwisata Pokdarwis Desa Wisata Wonolopo dalam menjamu wisatawan-wisatawan yang datang, Pokdarwis Desa Wisata Wonolopo tentunya bekerjasama dengan beberapa biro *tour*. Desa Wisata Wonolopo tidak memiliki kerjasama yang dilakukan dengan pihak swasta untuk menjadi CSR di Desa Wisata Wonolopo.

Pokdarwis Desa Wisata Wonolopo sudah mempunyai pemandu wisata di masing-masing tim. Akan tetapi, masih sedikit jumlah pemandu wisata yang bersertifikasi di Desa

Wisata Wonolopo. Pokdarwis Manggar memiliki 4 pemandu wisata yang sudah bersertifikasi dan Pokdarwis Wonolopo memiliki 2 pemandu wisata bersertifikasi. Masih banyak yang perlu dikembangkan dalam komponen *ancillary service* di Desa Wisata Wonolopo kedepannya termasuk dengan penambahan jumlah pemandu wisata di Desa Wisata Wonolopo, juga perlu diperluas untuk kerjasama terutama dengan para investor.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang**

#### **Faktor Pendukung**

##### **Banyaknya potensi yang ada di Desa Wisata Wonolopo**

Potensi yang ada di Desa Wisata Wonolopo tidak kalah dengan Desa-Desa Wisata yang lain. Hal ini tentu menjadi suatu faktor pendukung dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo. Banyak potensi yang terdapat di kawasan Desa Wisata Wonolopo yang masih bisa dikembangkan sehingga dapat kekuatan untuk mendatangkan lebih banyak wisatawan.

Dengan banyaknya potensi-potensi yang ada di Desa Wisata Wonolopo ini jika terus dikembangkan akan dapat memajukan Desa Wisata ini, dan tergantung bagaimana pula pengelola Desa Wisata dapat mengajak masyarakat untuk ikut serta supaya dapat memberikan manfaat untuk bersama.

##### **Terdapat Banyak Atraksi Wisata**

Atraksi wisata di Desa Wisata Wonolopo banyak ragamnya dan lokasinya berpencar-pencar di beberapa RW. Banyaknya Atraksi Wisata di Desa Wisata Wonolopo menjadikan suatu faktor pendukung desa wisata ini untuk berkembang. bahwa dengan adanya berbagai macam atraksi wisata yang ada di Desa Wisata Wonolopo seperti Kampung Jamu, Kampung Organik, *Outbound (Experiential Learning)*, Ada

bumi perkemahan, Kesenian budaya Wonolopo, Wisata Agro dan berbagai Macam eduwisata itu dapat menjadi suatu faktor pendukung untuk berkembangnya Desa Wisata Wonolopo hal ini membuat pengelola Desa Wisata semakin bersemangat untuk memikirkan terobosan-terobosan baru untuk menambah atraksi wisata di Desa Wisata Wonolopo.

#### **Faktor Penghambat**

##### **Kesadaran dan Kemauan Masyarakat Setempat untuk Mengembangkan Desa Wisata**

Kesadaran dan kemauan masyarakat Wonolopo menjadi sebuah hambatan untuk mengembangkan Desa Wisata Wonolopo berimbas pada partisipasi masyarakat yang tidak optimal. Wonolopo karena partisipasi masyarakat masih kurang, Masyarakat Desa Wonolopo masih susah diajak untuk aktif ikut serta dalam pertemuan rutin sehingga dari rendahnya partisipasi dan kesadaran masyarakat menyebabkan keterbatasan sumber daya manusia yang mengelola destinasi wisata.

##### **Kurangnya bentuk kerja sama dengan pemerintah maupun investor**

Bentuk kerjasama yang dilakukan pengelola Desa Wisata Wonolopo hanya dengan pemerintah dan perguruan tinggi. Belum ada kerjasama yang dilakukan Pengelola Desa Wisata Wonolopo dengan pihak swasta maupun CSR. Masih kurangnya bentuk kerjasama yang dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Wonolopo terutama dengan CSR yang tidak ada sama sekali seperti perusahaan-perusahaan inti dalam pariwisata entah itu *tour&travel agent*, perhotelan serta sekolah pariwisata dan perhotelan, maupun brand-brand khas daerah seperti kuliner, fashion dan lainnya lagi yang amat berkepentingan dengan pariwisata. Padahal keterlibatan CSR dirasa dapat membantu sebuah Desa Wisata dalam pengembangan desa wisata, terutama pada infrastruktur.

### **Lahan Hijau yang Semakin Berkurang**

Lahan hijau di kawasan Desa Wisata Wonolopo sudah mulai berkurang karena adanya pembangunan-pembangunan baru untuk kawasan perumahan. Lahan hijau yang semakin sempit menjadi faktor penghambat untuk berkembangnya Desa Wisata Wonolopo. Lahan hijau banyak yang dirug setelah itu dibangun untuk perumahan dan kos-kosan. Hal itu pada akhirnya menyebabkan banyaknya ruralisasi baik itu hanya sekedar kos maupun menetap di Wonolopo. Pendatang-pendatang yang masuk itu cenderung memiliki sifat yang individualis dan tidak tidak tahu akan Desa Wisata Wonolopo.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Wonolopo belum dikatakan optimal. Hal tersebut disebabkan karena masih belum optimalnya komponen-komponen pengembangan pariwisatanya. Pengelolaan atraksi belum optimal. Dikarenakan kurangnya partisipasi dari masyarakat sekitar, adanya ketidakpedulian masyarakat akan Desa Wisata Wonolopo karena mereka merasa tidak mendapatkan manfaat apa-ada dengan adanya Desa Wisata Wonolopo Saat ini Desa Wisata Wonolopo sedang mengembangkan atraksi wisata yaitu Omah Ampiran.

Aksesibilitas di Desa Wisata Wonolopo belum cukup baik, jalanan di Desa Wisata Wonolopo terlihat masih banyak yang perlu dibenahi. Bis besar juga belum bisa masuk sampai ke lokasi Desa Wisata Wonolopo dikarenakan kondisi jalan yang kurang luas.

Pengembangan *aminities* yang akan dilakukan di Desa Wisata Wonolopo adalah membangun sebuah *Cafe* Tongkrong yang di *cafe* tersebut nantinya konsepnya seperti *foodcourt* yang menjual makanan dari UKM-UKM masyarakat Wonolopo dan ada toko souvenir.

Pengembangan untuk akomodasi yang akan dilakukan kedepannya adalah penambahan jumlah *homestay* di Desa Wisata Wonolopo.

Aktivitas yang akan dikembangkan di Desa Wisata Wonolopo adalah akan dibangunnya pusat refleksi dan fisioterapi dikampung jamu. Nantinya pengunjung bisa merasakan relaksasi menggunakan media dari rempah-rempah

Berkaitan dengan *ancillary service* di Desa Wisata Wonolopo, Pokdarwis Wonolopo dan Pokdarwis Manggar merupakan penyedia layanan wisata di Desa Wisata Wonolopo.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, maka upaya untuk mengatasi beberapa permasalahan dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo , diantaranya adalah:

1. Pemerintah harus lebih memperhatikan pengembangan Desa Wisata Wonolopo selain dengan memberikan pelatihan-pelatihan dan juga perlu diberikan adanya bantuan dana pengembangan untuk fasilitas dan aksesibilitas.
2. Pokdarwis Desa Wisata Wonolopo diharapkan untuk membangun kerjasama dengan berbagai pihak baik itu dengan pemerintah maupun dengan investor atau swasta.
3. Pokdarwis Desa Wisata Wonolopo harus mengoptimalkan sosialisasi kepada masyarakat terkait keberadaan dan manfaat Desa Wisata Wonolopo supaya masyarakat lebih meningkatkan partisipasinya dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arida, dkk. 2017. *Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata*. Jurnal Analisis Pariwisata. Vol. 17 No. 1.
- Bambang, Sunaryo. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Brown, and Stange. 2015. *Tourism*

- Destination Management. Washington University*
- Buhalis, Dimitros. 2000. *Marketing The Competitive Destination of The Future. Tourism. Journal of Management.* Volume 21, Issue 1.
- Hadiwijoyo, Surya Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis. Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep).* Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Ikeanyibe et.al. 2017. *Governance Paradigm in Public Administration and The Dilemma of National Question in Nigeria.* Review Article. Cogent Social Sciences.
- Keban, Yeremias. 2008. *Enam Dimensi Ilmu Administrasi Publik.* Yogyakarta: Gava Media.
- Munasef. 1995. *Manajemen Usaha Pariwisata di Indonesia.* Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.
- Pearce, D. 1995. *Tourism a Community Approach.* 2nd: Harlow Longman.
- Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Semarang Tahun 2015-2025.
- Pradana, Rezza. 2016. *Analisis Program Pembangunan Desa Wisata Wonolopo di Kota Semarang.* Skripsi, Departemen Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- Putra, Agus Muriawan. 2006. *Konsep Desa Wisata.* Jurnal Manajemen Pariwisata Volume 5 Nomer 1.
- Sastrayuda, Gumelar . 2010. *Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata. Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure.*
- Sinaga, Supriono. 2010. *Potensi dan Pengembangan objek wisata di kabupaten Tapanuli Tengah.* Tugas Akhir. Program DIII Pariwisata. Universitas Sumatera Utara.
- Spillane J.J. 1987. *Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya.* Yogyakarta.
- Sugiama, A Gima. 2014. *Pengembangan Bisnis dan Pemasaran Aset Pariwisata Edisi 1.* Guardaya Intimarta: Bandung.
- Sukarna. 2011. *Dasar –dasar Manajemen.* Bandung: Mandar Maju.
- Surat Keputusan Walikota Nomor 556/407 tahun 2012 Tentang Penetapan Kelurahan Wonolopo dan Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati, Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Sebagai Desa Wisata Kota Semarang.
- Taolin, Arichita, dan Saptono. 2016. *Potensi Heritage yang Dimiliki oleh Desa Wisata Tamkesi Kabupaten Timor Tengah Utara sebagai Daya Tarik Wisata.* Jurnal Destinasi Pariwisata. Vol. 4 No 2.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Yuniningsih, Tri. 2018. *Analisis Jaringan Aktor Dalam Implementasi Kebijakan Pengembangan Wisata Kota Semarang.* Disertasi. FISIP, DAP, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Zakaria, dan Suprihardjo. 2014. *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.* Jurnal Teknik Pomits. Vol. 3, No.2



